



PELATIHAN PENANGANAN AWAL KECELAKAAN WISATA BAHARI BAGI KELOMPOK NELAYAN DAN PENGELOLA PANTAI MALANG SELATAN

Andik Isdianto^{1*}, Esa Fajar Hidayat², Ade Yamindago³, M. Arif As'adi⁴, Dhira Khurniawan⁵,
Oktiyas Muzaky Luthfi⁶, Fahreza Okta Setyawan⁷, Bambang Semedi⁸, Amelia Rahma Tsabita
Sari⁹, Zayyane Dzakirahtin Fitrianna Apriyanto¹⁰, Affy Fathoni Rachmadiansyah¹¹

^{1*}Universitas Brawijaya, Email : andik.isdianto@ub.ac.id

²Universitas Brawijaya, Email : esafajarh21@ub.ac.id

³Universitas Brawijaya, Email : adeydago@ub.ac.id

⁴Universitas Brawijaya, Email : asadi@ub.ac.id

⁵Universitas Brawijaya, Email : saputra.dhira@ub.ac.id

⁶Universitas Brawijaya, Email : omuzakyl@ub.ac.id

⁷Universitas Brawijaya, Email : setyawan.fos@ub.ac.id

⁸Universitas Brawijaya, Email : bambangsemedi@ub.ac.id

⁹Universitas Brawijaya, Email : ameliarts@student.ub.ac.id

¹⁰Universitas Brawijaya, Email : zdzakirahtin@student.ub.ac.id

¹¹Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Jember, Email : affyfathoni@gmail.com

*email koresponden: andik.isdianto@ub.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2913>

Abstract

Marine tourism safety is an essential component of community-based coastal destination management, particularly in areas where tourism activities intersect with small-scale fisheries and local beach management. Wonogoro Beach, South Malang, is a coastal tourism area involving fishers and local beach managers in daily tourism services. This community service program aimed to improve local preparedness for initial accident response in marine tourism through safety education, demonstration, and simulation-based training. The activity was conducted on 16 July 2026 and involved local fishers and beach managers as participants. The implementation method included basic safety briefings, identification of potential accident risks in beach tourism areas, interactive discussion, demonstration of life jacket and ring buoy use, and victim evacuation simulation using a stretcher and supporting rescue rope. The results showed that participants were actively involved in the training process, gained practical understanding of basic safety equipment functions, and obtained direct experience in responding to emergency situations in coastal tourism areas. The simulation served as an initial step in strengthening safety culture, improving community-based emergency preparedness, and supporting safer marine tourism management at Wonogoro Beach. Future programs should focus on regular safety drills, development of standard operating procedures for accident response, and strategic placement of rescue equipment within the tourism area.

Keywords: First Aid, Evacuation Simulation, Ring Buoy, Coastal Preparedness, Wonogoro Beach.



Abstrak

Keselamatan wisata bahari menjadi aspek penting dalam pengelolaan destinasi pantai berbasis masyarakat, terutama pada kawasan pesisir yang memiliki aktivitas wisata dan perikanan secara bersamaan. Pantai Wonogoro, Malang Selatan, merupakan salah satu kawasan wisata pantai yang melibatkan kelompok nelayan dan pengelola lokal dalam pelayanan wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan mitra dalam penanganan awal kecelakaan wisata bahari melalui edukasi, demonstrasi, dan simulasi penggunaan alat keselamatan. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Juli 2026 dengan melibatkan kelompok nelayan dan pengelola pantai sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi keselamatan dasar, pengenalan potensi kecelakaan di kawasan pantai, diskusi interaktif, demonstrasi penggunaan life jacket dan ring buoy, serta simulasi evakuasi korban menggunakan tandu dan tali bantu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam proses pelatihan, memahami fungsi dasar alat keselamatan, serta memperoleh pengalaman praktik dalam melakukan respons awal terhadap kejadian darurat di kawasan wisata pantai. Simulasi ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan, memperkuat kesiapsiagaan komunitas lokal, dan mendukung pengelolaan wisata bahari yang lebih aman. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pelatihan berkala, penyusunan prosedur operasional penanganan kecelakaan, serta penempatan alat keselamatan pada titik strategis di kawasan Pantai Wonogoro.

Kata Kunci: Pertolongan Pertama, Simulasi Evakuasi, Ring Buoy, Kesiapsiagaan Pesisir, Pantai Wonogoro.

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari karena memiliki keragaman bentang alam, aktivitas perikanan, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan pantai. Wisata bahari tidak hanya memberikan ruang rekreasi bagi pengunjung, tetapi juga dapat menjadi sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat pesisir apabila dikelola secara aman, partisipatif, dan berkelanjutan. Namun, pengembangan wisata bahari juga menghadirkan risiko yang perlu dikelola secara serius, terutama pada kawasan pantai yang memiliki aktivitas berenang, bermain di area perairan, wisata keluarga, serta interaksi langsung antara wisatawan, nelayan, dan pengelola lokal. Pengelolaan wisata pesisir yang tidak disertai kesiapan keselamatan dapat meningkatkan kerentanan pengunjung maupun masyarakat pengelola terhadap kejadian darurat di kawasan pantai (Ahmed & Tamim, 2025).

Pantai Selatan Malang merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki daya tarik wisata bahari tinggi. Kawasan ini memiliki karakteristik pantai terbuka, aktivitas masyarakat nelayan, dan potensi pengembangan wisata berbasis komunitas. Pratama et al. (2025) menunjukkan bahwa kawasan pesisir Malang Selatan memiliki banyak lokasi potensial untuk pengembangan wisata bahari, tetapi pengembangannya perlu mempertimbangkan kelayakan lokasi, kesiapan infrastruktur, keterlibatan masyarakat, serta aspek keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, aspek keselamatan perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam tata kelola wisata, karena keberlanjutan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam, tetapi juga oleh kesiapan pengelola dalam mencegah dan merespons kejadian kecelakaan.

Kajian sebelumnya di Pantai Kondang Merak, Malang Selatan, menunjukkan bahwa pengembangan kawasan pantai selalu berada pada persimpangan antara kebutuhan pertumbuhan ekonomi wisata dan tuntutan perlindungan ekosistem pesisir (Isdianto et al., 2020). Selain itu, kegiatan pengenalan scuba diving bagi nelayan di Pantai Kondang Merak memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan keterampilan masyarakat pesisir pada aktivitas bahari (Luthfi & Isdianto, 2019). Kedua kajian tersebut memperkuat pentingnya penguatan kapasitas kelompok lokal, termasuk dalam aspek keselamatan dan respons awal kecelakaan wisata bahari di kawasan Pantai Wonogoro.

Pantai Wonogoro sebagai salah satu kawasan wisata di Malang Selatan juga membutuhkan penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam penanganan awal kecelakaan wisata bahari. Aktivitas



wisata di kawasan pantai memiliki potensi risiko seperti terseret arus, kelelahan saat berada di perairan, terpeleset, cedera ringan, hingga kondisi darurat yang membutuhkan evakuasi awal. Dalam kondisi tersebut, kelompok nelayan dan pengelola pantai memiliki posisi strategis karena mereka berada paling dekat dengan lokasi kejadian dan memiliki pengetahuan lokal mengenai kondisi pantai, arus, cuaca, serta area yang berpotensi berbahaya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelompok lokal menjadi langkah penting dalam membangun sistem keselamatan wisata bahari berbasis masyarakat.

Keselamatan wisata bahari tidak hanya bergantung pada ketersediaan alat keselamatan, tetapi juga pada kemampuan pengelola dalam menggunakan alat tersebut secara tepat. Life jacket, ring buoy, tali bantu, dan tandu evakuasi akan lebih bermanfaat apabila pengelola memahami fungsi, cara penggunaan, serta tahapan respons awal ketika terjadi kecelakaan. Setyawan et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan pertolongan pertama bagi nelayan di Pantai Kondang Merak penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan ketika terjadi keadaan darurat, baik pada aktivitas nelayan maupun wisatawan yang berenang atau snorkeling. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan bagi kelompok lokal merupakan kebutuhan nyata dalam pengelolaan wisata pantai.

Manajemen risiko dalam wisata bahari mencakup upaya mengenali potensi bahaya, mengurangi kemungkinan kecelakaan, serta menyiapkan respons awal apabila kejadian darurat terjadi. ISO (2018) menjelaskan bahwa manajemen risiko melibatkan proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko. Pada konteks wisata pantai, proses tersebut dapat diterapkan melalui pengenalan titik rawan, edukasi keselamatan, simulasi penggunaan alat, pembagian peran pengelola, serta penyusunan prosedur sederhana penanganan kecelakaan. Pencegahan kecelakaan di kawasan perairan juga memerlukan kombinasi antara edukasi, pengawasan, kesiapsiagaan, dan kemampuan respons awal masyarakat setempat (WHO, 2014).

Pendekatan berbasis masyarakat menjadi penting karena pengelola pantai dan kelompok nelayan merupakan aktor lokal yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Dalam pengembangan ekowisata dan wisata bahari, masyarakat tidak cukup ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi perlu dilibatkan sebagai subjek dalam pengelolaan, pengawasan, dan pelayanan wisata. Luthfi et al. (2026) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir melalui diskusi, pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan dapat mendorong masyarakat menjadi pengelola aktif dalam pengembangan ekowisata bahari. Prinsip ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam menciptakan wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Scheyvens, 1999; Dewi, 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan kelompok nelayan dan pengelola Pantai Wonogoro dalam penanganan awal kecelakaan wisata bahari. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi keselamatan dasar, pengenalan potensi risiko kecelakaan di kawasan pantai, diskusi interaktif, demonstrasi penggunaan alat keselamatan, serta simulasi evakuasi korban menggunakan tandu dan tali bantu. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pengalaman praktik kepada peserta sehingga mereka tidak hanya mengetahui fungsi alat keselamatan, tetapi juga memahami langkah awal yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi darurat di kawasan wisata pantai.

Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas kelompok nelayan dan pengelola pantai dalam penanganan awal kecelakaan wisata bahari di Pantai Wonogoro, Malang Selatan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan, memperkuat respons darurat berbasis komunitas, serta mendukung pengelolaan wisata bahari yang lebih aman, tertib, dan berkelanjutan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pantai Wonogoro, Malang Selatan, pada tanggal 16 Juli 2026. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, dengan melibatkan kelompok nelayan dan pengelola pantai sebagai mitra kegiatan. Pemateri utama dalam kegiatan ini adalah Bapak Affy Fathoni Rachmadiansyah dari Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Jember, yang memberikan



materi dan praktik terkait penanganan awal kecelakaan serta penggunaan alat keselamatan sederhana di kawasan wisata pantai.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan simulasi. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai keselamatan wisata bahari, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik dalam merespons kejadian darurat di kawasan pantai. Fokus kegiatan diarahkan pada pengenalan potensi kecelakaan wisata bahari, tahapan penanganan awal korban, penggunaan alat keselamatan, serta simulasi evakuasi korban.

Tahapan kegiatan diawali dengan keberangkatan tim dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya menuju Pantai Wonogoro. Setelah tiba di lokasi, dilakukan persiapan acara, briefing panitia, dan persiapan peserta. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembukaan acara oleh pembawa acara, sambutan dari perwakilan Program Studi Ilmu Kelautan dan pengelola pantai, serta pengantar mengenai tujuan kegiatan pengabdian.

Tahap inti kegiatan dimulai dengan pemberian materi ceramah oleh pemateri. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan risiko kecelakaan di kawasan wisata pantai, pentingnya respons cepat dalam kondisi darurat, prinsip dasar penanganan awal korban, serta tahapan penggunaan alat keselamatan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta dapat menyampaikan pengalaman, kendala, dan potensi risiko yang sering dijumpai dalam aktivitas wisata maupun kegiatan nelayan di kawasan Pantai Wonogoro.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik dan simulasi penanganan awal kecelakaan. Pada tahap ini peserta diperkenalkan pada fungsi dan cara penggunaan alat keselamatan yang relevan dalam kondisi darurat, seperti life jacket, ring buoy, tali bantu, dan tandu evakuasi. Simulasi dilakukan dengan skenario sederhana berupa penanganan korban kecelakaan di kawasan pantai. Peserta diarahkan untuk memahami tahapan respons awal, mulai dari mengenali kondisi korban, melakukan koordinasi antaranggota, menyiapkan alat bantu, hingga melakukan evakuasi korban menggunakan tandu. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan peserta agar dapat memberikan respons awal secara lebih terstruktur ketika terjadi keadaan darurat.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung terhadap partisipasi peserta selama penyampaian materi, keterlibatan peserta dalam praktik, kemampuan mengikuti instruksi simulasi, serta respons peserta dalam diskusi. Dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan lapangan, dan rangkaian kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan pelatihan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan, bentuk keterlibatan mitra, serta kontribusi pelatihan terhadap penguatan kesiapsiagaan kelompok nelayan dan pengelola pantai dalam penanganan awal kecelakaan wisata bahari di Pantai Wonogoro.

Secara umum, metode pengabdian ini dirancang untuk memperkuat kapasitas praktis mitra dalam menghadapi kejadian darurat di kawasan wisata pantai. Melalui kombinasi ceramah, demonstrasi, simulasi, dan diskusi, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan, meningkatkan kesiapan pengelola pantai, dan mendukung tata kelola wisata bahari yang lebih aman di Pantai Wonogoro, Malang Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Penanganan Awal Kecelakaan Wisata Bahari

Kegiatan pelatihan penanganan awal kecelakaan wisata bahari dilaksanakan di Pantai Wonogoro, Malang Selatan, pada tanggal 16 Juli 2026. Kegiatan ini melibatkan kelompok nelayan dan pengelola pantai sebagai peserta utama karena mereka merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan wisatawan dan aktivitas harian di kawasan pantai. Pelaksanaan kegiatan oleh Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, menunjukkan adanya peran perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat pesisir, khususnya dalam aspek keselamatan wisata bahari.

Pelatihan ini menghadirkan pemateri dari Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Jember, yaitu Bapak Affy Fathoni Rachmadiansyah, yang memberikan materi dan praktik mengenai



penanganan awal kecelakaan di kawasan wisata pantai. Keterlibatan pemateri dari unsur penyelamatan menjadi penting karena kegiatan tidak hanya berisi penyampaian informasi, tetapi juga praktik teknis mengenai cara merespons kejadian darurat. Model kegiatan seperti ini sesuai dengan kebutuhan pengelola wisata pantai yang membutuhkan keterampilan praktis, cepat, dan aplikatif dalam menghadapi kecelakaan.

Secara umum, kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pembukaan, sambutan, penyampaian materi, diskusi, praktik penggunaan alat keselamatan, dan simulasi penanganan korban. Peserta tampak mengikuti kegiatan secara aktif, terutama pada saat demonstrasi dan simulasi. Keterlibatan peserta dalam pelatihan menjadi indikator penting bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mitra di lapangan. Dalam pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat, peningkatan kapasitas lokal melalui pelatihan merupakan bagian penting untuk membangun pengelolaan wisata yang lebih aman dan bertanggung jawab (Scheyvens, 1999; Luthfi et al., 2026).



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan penanganan awal kecelakaan wisata bahari bersama kelompok nelayan dan pengelola Pantai Wonogoro, Malang Selatan
Pengenalan Risiko Kecelakaan di Kawasan Wisata Pantai

Sesi awal pelatihan diarahkan pada pengenalan potensi risiko kecelakaan yang dapat terjadi di kawasan wisata pantai. Risiko tersebut meliputi kelelahan saat beraktivitas di perairan, terseret arus, terpeleset di area basah, luka ringan, cedera akibat aktivitas wisata, hingga kondisi darurat yang membutuhkan evakuasi awal. Pengenalan risiko ini penting karena banyak kecelakaan di kawasan perairan terjadi bukan hanya karena faktor alam, tetapi juga karena rendahnya kewaspadaan, kurangnya pengawasan, dan belum tersedianya respons awal yang cepat.

Pantai Wonogoro sebagai kawasan wisata pantai memiliki aktivitas yang melibatkan wisatawan, nelayan, dan pengelola lokal. Kondisi tersebut membutuhkan kesiapsiagaan komunitas karena kelompok nelayan dan pengelola pantai merupakan pihak yang paling dekat dengan lokasi kejadian apabila terjadi kecelakaan. Mereka memiliki pengetahuan lokal mengenai kondisi pantai, perubahan cuaca, dan area yang berpotensi berbahaya. Pengetahuan lokal ini menjadi modal penting, tetapi perlu diperkuat dengan pemahaman dasar mengenai keselamatan dan penanganan awal kecelakaan.

Pengenalan risiko dalam pelatihan ini sejalan dengan prinsip manajemen risiko yang menekankan pentingnya identifikasi potensi bahaya sebelum dilakukan tindakan pengendalian. ISO (2018) menjelaskan bahwa manajemen risiko mencakup proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko. Dalam konteks wisata pantai, proses tersebut dapat diterapkan melalui pengenalan titik rawan, pembagian peran pengelola, penyediaan informasi keselamatan, serta latihan penanganan awal kecelakaan. WHO (2014) juga menekankan bahwa pencegahan kecelakaan di perairan membutuhkan edukasi keselamatan, pengawasan, kesiapsiagaan, dan respons awal yang memadai.

Penyampaian Materi Keselamatan dan Diskusi Interaktif

Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif. Materi yang diberikan meliputi prinsip dasar pertolongan pertama, alur penanganan awal korban, pentingnya komunikasi saat kondisi darurat, serta tindakan awal yang perlu dilakukan sebelum bantuan lanjutan datang. Peserta juga



diberi pemahaman bahwa respons awal dalam kecelakaan wisata bahari harus dilakukan secara tenang, terkoordinasi, dan memperhatikan keselamatan penolong.

Diskusi interaktif menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena peserta dapat menyampaikan pengalaman dan kondisi nyata yang sering dijumpai di kawasan pantai. Beberapa isu yang relevan dalam diskusi antara lain keterbatasan sarana keselamatan, perlunya pembagian peran saat keadaan darurat, dan pentingnya mengetahui cara menggunakan alat keselamatan. Proses diskusi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berjalan satu arah, tetapi juga membuka ruang pertukaran pengetahuan antara pemateri, tim pengabdian, dan masyarakat pengelola pantai.

Kegiatan diskusi juga memperkuat kesadaran bahwa keselamatan wisata bahari merupakan tanggung jawab bersama. Pengelola pantai tidak hanya berperan dalam pelayanan wisata, tetapi juga perlu memiliki kesiapan dasar dalam mencegah dan merespons kecelakaan. Setyawan et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama bagi nelayan di Pantai Kondang Merak berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat, baik yang berkaitan dengan aktivitas nelayan maupun aktivitas wisatawan. Hal ini memperkuat relevansi pelatihan serupa di Pantai Wonogoro.

Demonstrasi Penggunaan Alat Keselamatan sebagai Media Praktik

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan alat keselamatan sebagai media praktik pelatihan. Alat yang digunakan dalam demonstrasi meliputi life jacket, ring buoy, tali bantu, tandu evakuasi, dan perlengkapan pertolongan pertama. Dalam artikel ini, alat-alat tersebut diposisikan sebagai media pelatihan untuk memperkuat kemampuan peserta dalam memahami fungsi, cara penggunaan, dan tahapan pemanfaatannya dalam kondisi darurat.

Demonstrasi penggunaan life jacket diarahkan untuk menjelaskan fungsi alat bantu apung dalam mengurangi risiko tenggelam ketika seseorang berada di perairan. Peserta diperkenalkan pada cara pemakaian yang benar, pengencangan pengait, dan pentingnya memastikan alat terpasang dengan baik. Sementara itu, demonstrasi ring buoy dan tali bantu menekankan cara memberikan bantuan awal kepada korban dari jarak aman tanpa harus langsung masuk ke perairan. Pemahaman ini penting karena keselamatan penolong juga harus diperhatikan dalam setiap tindakan penyelamatan.

Praktik penggunaan alat keselamatan membantu peserta memahami bahwa alat penyelamatan tidak cukup hanya tersedia, tetapi harus dapat digunakan secara tepat. Alat seperti ring buoy dan tali bantu akan lebih efektif apabila peserta mengetahui cara memegang, melempar, mengarahkan, dan menarik korban secara aman. Dengan demikian, kegiatan demonstrasi menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di lapangan.



Gambar 2. Demonstrasi penggunaan ring buoy dan tali bantu sebagai media praktik dalam penanganan awal kecelakaan wisata bahari.

Simulasi Evakuasi Korban dan Respons Darurat

Tahap paling penting dalam kegiatan ini adalah simulasi evakuasi korban. Simulasi dilakukan dengan skenario sederhana berupa penanganan korban yang mengalami kondisi darurat di kawasan pantai. Peserta diperkenalkan pada alur respons awal, mulai dari mengenali kondisi korban, memastikan



keamanan lokasi, melakukan koordinasi antaranggota, menyiapkan alat bantu, hingga melakukan evakuasi menggunakan tandu.

Simulasi evakuasi menggunakan tandu memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai pentingnya kerja sama dalam penanganan korban. Proses evakuasi tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi membutuhkan koordinasi antaranggota, komunikasi yang jelas, dan pembagian tugas yang tepat. Melalui simulasi ini, peserta dapat melihat bahwa respons darurat di kawasan wisata pantai membutuhkan kecepatan, ketenangan, dan keteraturan tindakan.

Kegiatan simulasi juga memperlihatkan pentingnya prosedur sederhana dalam penanganan awal kecelakaan. Tanpa alur yang jelas, pengelola dapat mengalami kebingungan ketika terjadi kejadian darurat. Oleh karena itu, simulasi seperti ini perlu dilakukan secara berkala agar peserta terbiasa dengan tahapan respons awal. Latihan berulang dapat membantu membangun kesiapsiagaan dan mengurangi kepanikan saat menghadapi kondisi nyata. Dalam konteks manajemen risiko, simulasi merupakan bagian dari upaya pengendalian risiko melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia.



Gambar 3. Simulasi evakuasi korban menggunakan tandu sebagai bagian dari pelatihan respons darurat wisata bahari.

Penguatan Kesiapsiagaan Kelompok Nelayan dan Pengelola Pantai

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi awal terhadap penguatan kesiapsiagaan kelompok nelayan dan pengelola pantai. Peserta memperoleh pemahaman mengenai potensi risiko kecelakaan di kawasan pantai, fungsi dasar alat keselamatan, serta langkah awal yang perlu dilakukan ketika menghadapi kondisi darurat. Keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi, demonstrasi, dan simulasi menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengelolaan wisata di Pantai Wonogoro.

Penguatan kesiapsiagaan ini penting karena kelompok nelayan dan pengelola pantai merupakan aktor lokal yang memiliki posisi strategis dalam pengawasan kawasan wisata. Mereka berada paling dekat dengan wisatawan dan memiliki peluang paling cepat untuk memberikan respons awal apabila terjadi kecelakaan. Dengan adanya pelatihan ini, peserta diharapkan memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam memberikan pertolongan awal sebelum bantuan lanjutan datang.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan perlu menjadi bagian dari tata kelola wisata bahari berbasis masyarakat. Wisata pantai yang aman tidak hanya ditentukan oleh keindahan lokasi dan jumlah pengunjung, tetapi juga oleh kesiapan pengelola dalam mencegah dan menangani kejadian darurat. Pratama et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan wisata bahari di Malang Selatan perlu mempertimbangkan kesiapan infrastruktur, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan pengelolaan. Dalam konteks Pantai Wonogoro, penguatan kapasitas respons darurat menjadi salah satu aspek penting untuk mendukung pengelolaan wisata yang lebih aman dan berkelanjutan.

Meskipun kegiatan ini memberikan manfaat praktis, pelatihan satu kali belum cukup untuk membangun sistem keselamatan yang kuat. Diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan berkala, penyusunan prosedur operasional sederhana, pembagian peran antaranggota pengelola, serta penempatan alat keselamatan pada titik-titik strategis di kawasan pantai. Dengan langkah tersebut,



pelatihan penanganan awal kecelakaan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi budaya keselamatan dalam pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penanganan awal kecelakaan wisata bahari di Pantai Wonogoro, Malang Selatan, memberikan kontribusi awal dalam meningkatkan kesiapsiagaan kelompok nelayan dan pengelola pantai dalam menghadapi potensi kejadian darurat di kawasan wisata. Kegiatan yang dilaksanakan melalui ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi penggunaan alat keselamatan, dan simulasi evakuasi korban membantu peserta memahami potensi risiko kecelakaan pantai, prinsip dasar respons awal, serta pentingnya koordinasi dalam penanganan korban.

Simulasi penggunaan ring buoy, tali bantu, dan tandu evakuasi memberikan pengalaman praktik bagi peserta dalam merespons kecelakaan secara lebih terstruktur. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan wisata bahari relevan dengan kebutuhan pengelolaan Pantai Wonogoro, terutama karena kelompok nelayan dan pengelola pantai merupakan pihak yang paling dekat dengan wisatawan dan lokasi kejadian.

Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan wisata bahari berbasis masyarakat. Ke depan, diperlukan pelatihan berkala, penyusunan prosedur operasional sederhana, pembagian peran respons darurat, serta penguatan koordinasi antar pengelola pantai agar kesiapsiagaan dalam penanganan awal kecelakaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan pembiayaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Dana Masyarakat DPA PTNBH Universitas Brawijaya Tahun Anggaran 2026 berdasarkan Kontrak Pengabdian Nomor 687/UN10.F06/KS/2026. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, serta kelompok nelayan dan pengelola Pantai Wonogoro yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan penanganan awal kecelakaan wisata bahari.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R., & Tamim, M. T. R. (2025). Marine and coastal environments: Challenges, impacts, and strategies for a sustainable future. *International Journal of Science Education and Science*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.56566/ijses.v2i1.325>
- Dewi, A. A. I. A. A. (2018). Model pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat: Community based development. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.v18.163-182>
- Isdianto, A., Luthfi, O. M., Asadi, M. A., Saputra, D. K., Musalima, F. P. A., Haykal, M. F., & Adibah, F. (2020). Pantai Kondang Merak: Bertahan secara ekosistem atau bertumbuh secara ekonomi. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 224–224. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2102>
- ISO. (2018). ISO 31000:2018 Risk management—Guidelines. International Organization for Standardization.
- Luthfi, O. M., & Isdianto, A. (2019). Introducing scuba diving for fishermen of Pantai Kondang Merak, Malang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.2153>
- Luthfi, O. M., Yamindago, A., Dewi, C. S. U., As'adi, M. A., Khurniawan, D., Aliviyanti, D., Yanuar, A. T., A'yun, Q., & Isdianto, A. (2026). Penguatan ekowisata bahari berbasis konservasi melalui pemberdayaan masyarakat di Sidoasri Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 2(1), 66–79. <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1264>
- Pratama, V. D., Dewi, C. S. U., Sukandar, Purwanti, P., Isdianto, A., Lutfi, O. M., & Sunardi. (2025). Sustainable marine tourism planning in South Malang: A feasibility and zoning approach for



- balanced development. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(4), 1515–1523. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.200414>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Setyawan, F. O., Aliviyanti, D., Yamindago, A., Yona, D., Fuad, M. A. Z., Isdianto, A., Rijal, S. S., & Guntur. (2024). Pelatihan pertolongan pertama bagi nelayan di Pantai Kondang Merak, Kabupaten Malang. *Abdi Geomedisains*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v4i1.1560>
- WHO. (2014). Global report on drowning: Preventing a leading killer. World Health Organization.